



---

## Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar

Siti Zulaiha B.Abas<sup>1</sup>, Muh.Arif<sup>2</sup>, Mujahid Damopili<sup>3</sup>, Burhanuddin AK Mantau<sup>4</sup>

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [sitizulaihaabas68@gmail.com](mailto:sitizulaihaabas68@gmail.com)<sup>\*</sup>, [muharif@iaingorontalo.ac.id](mailto:muharif@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>,

[mujahiddamopoli@iaingorontalo.ac.id](mailto:mujahiddamopoli@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>, [burhanuddinmantau@iaingorontalo.ac.id](mailto:burhanuddinmantau@iaingorontalo.ac.id)<sup>4</sup>

---

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,  
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 03 Juli 2025

---

### ABSTRACT

Religious moderation has become an urgent need in the Indonesian education system to foster students' character as tolerant, just, and inclusive individuals within a diverse society. Islamic Religious Education (PAI), as an integral part of the national curriculum, plays a strategic role in internalizing these values. This study aims to describe the strategy of internalizing religious moderation in the development of the PAI curriculum based on the Independent Learning framework. The research employed a qualitative descriptive approach using library research and content analysis of PAI curriculum documents, national education policies, and relevant scholarly sources. The findings indicate that moderation values can be integrated through contextual, reflective, and character-based learning that emphasizes the affective, cognitive, and psychomotor domains. The Independent Learning curriculum offers flexibility for educational institutions to systematically and participatively embed moderate Islamic values. The study implies the urgency of reformulating the PAI curriculum to be more responsive to the challenges of radicalism and intolerance through a humanistic and transformative educational approach

**Keywords:** Religious Moderation, Curriculum, Independent Learning

### ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan inklusif di tengah keberagaman sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi internalisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Merdeka Belajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan dan analisis isi terhadap dokumen kurikulum PAI, kebijakan pendidikan nasional, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter yang menekankan pada afeksi, kognisi, dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat secara sistemik dan partisipatif. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya reformulasi kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi melalui pendekatan pendidikan yang humanistik dan transformatif.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Kurikulum, Merdeka Belajar

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama telah menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan nasional, terutama di tengah pluralitas sosial dan meningkatnya tensi intoleransi di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan memikul tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama tidak sekadar merupakan ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga merupakan kompetensi sosial yang harus tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter kebangsaan yang inklusif dan damai (Rahman, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membangun paradigma keberagamaan yang rahmatan lil 'alamin. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering bersifat doktrinal dan tekstual, belum menyentuh aspek kontekstual kehidupan peserta didik. Pendekatan yang normatif dan minim dialog menyebabkan rendahnya kesadaran kritis siswa terhadap makna ajaran Islam dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Di tengah ancaman ideologi radikal dan sempitnya tafsir keagamaan, pendidikan PAI harus menjadi garda depan dalam membentengi peserta didik dari ekstremisme dan intoleransi (Suhendi, 2024; Tolchah, 2020).

Kehadiran kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi angin segar dalam reformasi pendidikan nasional. Pendekatan ini menekankan kemerdekaan berpikir, fleksibilitas kurikulum, dan keberpihakan pada kebutuhan lokal. Dalam konteks PAI, Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perumusan visi hingga capaian pembelajaran. Kurikulum yang semula bersifat seragam kini dapat dikembangkan secara kontekstual, memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten dengan dinamika sosial budaya di lingkungan peserta didik (Iswahyudi et al., 2023; Susanta, 2023).

Moderasi beragama sebagai inti nilai-nilai Islam menekankan sikap tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan syura (musyawarah). Nilai-nilai ini sangat relevan diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap pluralitas dan kompleksitas zaman. Pendidik dituntut untuk tidak sekadar menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu membangun ruang diskusi reflektif dan kritis. Internalisasi nilai moderasi dalam PAI harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik (Gunawan et al., 2021; Suprpto, 2020).

Berbagai studi menegaskan bahwa pendidikan yang memuat dimensi moderasi beragama terbukti mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan sikap inklusif pada peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui praktik pembelajaran kontekstual, dialogis, dan reflektif. Strategi implementasinya mencakup integrasi nilai moderasi dalam materi ajar, penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang damai, serta

pembiasaan spiritual dan sosial di sekolah. Dengan demikian, pendidikan PAI menjadi wahana penting dalam mencegah lahirnya generasi intoleran dan eksklusif (Muchith, 2023; Suryanto, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka Belajar. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam perumusan kurikulum PAI yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga responsif terhadap tantangan ideologis dan sosial di era kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Merdeka Belajar. Fokus kajian diarahkan pada analisis terhadap dokumen-dokumen resmi kurikulum PAI, kebijakan pendidikan nasional, modul ajar, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber tertulis yang telah memenuhi kriteria validitas akademik. Objek dalam penelitian ini mencakup konsep kurikulum PAI, kerangka kebijakan Merdeka Belajar, dan nilai-nilai moderasi beragama yang dikonstruksi dari sumber primer dan sekunder. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup tiga unsur utama, yakni: (1) moderasi beragama sebagai seperangkat nilai keagamaan yang mencerminkan sikap adil, toleran, dan antiekstremisme; (2) kurikulum PAI sebagai perangkat sistematis dalam pembelajaran Islam yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan; dan (3) Merdeka Belajar sebagai kebijakan pendidikan yang memberi ruang otonomi dan fleksibilitas dalam proses pengembangan kurikulum yang kontekstual dan partisipatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang melibatkan penerimaan, penghayatan, hingga pembiasaan terhadap suatu nilai dalam kehidupan individu. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi moderasi beragama mengacu pada penanaman nilai-nilai keislaman yang adil, toleran, dan antiekstremisme secara berkelanjutan dalam pembelajaran. Menurut Nurdin & Hakam (2016), internalisasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang reflektif. Nilai moderasi ini tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus dikonstruksi melalui proses belajar yang menyentuh kesadaran moral peserta didik.

Dalam pandangan Al-Qardhawi (2006), moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan prinsip keseimbangan antara dua kutub ekstrem dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Konsep ini meliputi nilai tawassuth (jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), tasamuh (toleransi), dan musawah (egaliter), yang relevan dijadikan basis

---

pembelajaran agama di sekolah. Jika nilai-nilai ini diinternalisasi secara sistemik melalui kurikulum, peserta didik akan lebih siap menghadapi realitas sosial yang plural tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

Temuan penelitian Gunawan et al. (2021) menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan mampu mengurangi kecenderungan intoleransi di kalangan siswa. Mereka mencatat bahwa siswa yang dibiasakan berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, dan melakukan refleksi spiritual, cenderung menunjukkan sikap moderat dalam berinteraksi sosial. Hal ini memperkuat pentingnya memasukkan nilai moderasi sebagai konten dan metode dalam pengajaran PAI.

Proses internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam setiap kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan aktivitas kelas. Suprpto (2020) menekankan bahwa pendidikan moderasi tidak sekadar memasukkan materi baru, tetapi menuntut perubahan paradigma pembelajaran menjadi lebih dialogis, kontekstual, dan humanis. Kurikulum PAI yang terbuka terhadap dialog antarbudaya dan intra-agama memungkinkan peserta didik memaknai agama secara luas dan inklusif.

Suhendi (2024), dalam studi di perguruan tinggi Islam, membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI berkontribusi besar terhadap penguatan wawasan kebangsaan mahasiswa. Sikap keberagaman mereka menjadi lebih reflektif, rasional, dan empatik terhadap perbedaan. Ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi tidak hanya membentuk individu religius, tetapi juga warga negara yang demokratis.

Di sisi lain, tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga datang dari arus digitalisasi dan pengaruh ideologi transnasional. Maka pendidikan Islam perlu menyiapkan model pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Strategi seperti project-based learning, refleksi harian, dan mentoring spiritual dapat digunakan untuk memperkuat proses internalisasi dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan hanya upaya teoritis, melainkan praksis pendidikan yang integral. Kurikulum yang menyatu dengan nilai-nilai ini akan menghasilkan profil pelajar Pancasila yang religius, demokratis, dan berwawasan global, sebagaimana visi besar pendidikan nasional yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

### **Strategi Implementasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum PAI**

Strategi pengembangan kurikulum PAI yang mengusung nilai-nilai moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui pendekatan integratif, partisipatif, dan kontekstual. Iswahyudi et al. (2023) menyarankan agar nilai-nilai moderasi menjadi benang merah dalam desain kurikulum, mulai dari capaian pembelajaran hingga indikator penilaian. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai agen perubahan yang membimbing peserta didik membangun kesadaran keberagaman yang inklusif.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler harus dirancang untuk mendukung pembentukan karakter moderat peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Muchith (2023), kurikulum PAI dalam Merdeka Belajar dapat menyisipkan praktik toleransi, musyawarah, dan kerjasama lintas agama melalui simulasi atau studi kasus. Misalnya, peserta didik diajak melakukan diskusi lintas perspektif atau studi lapangan ke rumah ibadah lain dengan pendekatan edukatif, bukan polemis.

Hasil penelitian Suryanto (2023) di Kota Dumai menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menginternalisasikan nilai moderasi memiliki karakteristik: adanya program pembiasaan religius yang konsisten, kegiatan diskusi nilai secara rutin, serta melibatkan aktif orang tua dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi tidak bisa hanya bertumpu pada ruang kelas, tetapi juga pada ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Strategi lain yang penting diterapkan adalah penyesuaian bahan ajar dan media pembelajaran agar memuat narasi-narasi keislaman yang damai dan toleran. Widodo dan Karnawati (2019) menegaskan bahwa konten pembelajaran yang inklusif dapat menjadi counter-narrative terhadap radikalisme berbasis agama. Guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan cerita inspiratif dari tokoh-tokoh Islam moderat sebagai bahan ajar kontekstual.

Sebagaimana dijelaskan oleh Suprpto (2020), pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai perlu mengedepankan pendekatan reflektif dan naratif. Model pembelajaran berbasis nilai ini dapat dikembangkan melalui metode problem-based learning dan dialog transformatif. Dengan begitu, peserta didik akan terlibat aktif dalam membangun makna atas nilai yang dipelajari, bukan sekadar menghafalnya.

Salah satu bentuk konkret internalisasi nilai moderasi adalah pelaksanaan pembiasaan religius yang inklusif, seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan yang tidak diskriminatif. Rahman (2024) menambahkan bahwa pembiasaan yang bersifat spiritual dan sosial ini berfungsi sebagai landasan karakter religius sekaligus sosial, karena mendorong peserta didik untuk membangun empati dan solidaritas dalam kehidupan bersama.

Dengan pendekatan strategi yang sistematis dan kontekstual, kurikulum PAI tidak hanya akan menjadi sarana transformasi pengetahuan keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan karakter. Internalisasi moderasi akan menjadi lebih efektif bila disokong oleh kebijakan pendidikan yang progresif, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan evaluasi kurikulum yang responsif terhadap tantangan ideologis masa kini.

### **Relevansi Kurikulum Merdeka sebagai Wadah Internalisasi Moderasi**

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang memungkinkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai, diferensiasi, dan kemandirian belajar. Konsep ini sangat mendukung internalisasi nilai moderasi beragama karena memberikan ruang bagi pengembangan karakter secara holistik. Menurut Rahayu et al. (2022), Merdeka Belajar menekankan fleksibilitas dan personalisasi dalam

pembelajaran yang memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang peserta didik.

Dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak lagi sekadar menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga membina sikap keberagaman yang kontekstual. Sari & Gumindari (2022) menekankan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini sangat sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang diharapkan menjadi fondasi etika sosial peserta didik.

Muchith (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kurikulum PAI berbasis Merdeka Belajar dapat menjadi media transformatif dalam membentuk generasi yang moderat, religius, dan berwawasan kebangsaan. Implementasi kurikulum tersebut dilakukan dengan pendekatan kompetensi yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan kesadaran spiritual.

Pendekatan tematik integratif dalam Kurikulum Merdeka mempermudah guru untuk mengaitkan nilai-nilai moderasi dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam PAI. Ini selaras dengan pandangan Susanta (2023) bahwa pendidikan karakter, termasuk nilai moderasi, harus menjadi bagian integral dalam setiap lini kurikulum agar berdampak sistemik pada pembentukan identitas siswa.

Dengan otonomi pengembangan kurikulum yang diberikan kepada satuan pendidikan, sekolah memiliki keleluasaan merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema toleransi dan keberagaman. Inisiatif seperti ini dapat menjadi wahana konkret internalisasi nilai-nilai moderasi yang tidak bersifat instruksional semata.

Namun, efektivitas Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis nilai. Kemampuan guru untuk membangun suasana kelas yang terbuka, reflektif, dan menghargai keberagaman sangat penting agar nilai-nilai moderasi tidak hanya berhenti sebagai narasi kurikulum, tetapi menjadi praktik nyata di ruang kelas.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka merupakan wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan. Jika diimplementasikan dengan baik, kurikulum ini tidak hanya akan menciptakan siswa yang religius secara individu, tetapi juga agen perdamaian dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

## SIMPULAN

Kesimpulan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Merdeka Belajar merupakan strategi transformatif yang relevan dan urgen dalam menjawab tantangan pendidikan di era multikultural dan digital. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *musyawarah* harus terintegrasi secara sistemik dalam capaian pembelajaran, materi ajar, dan praktik pendidikan yang kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi

---

penguatan karakter moderat melalui pendekatan pembelajaran reflektif, pembiasaan spiritual, serta penguatan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang damai dan inklusif. Implementasi yang berhasil sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kebijakan pendidikan yang progresif. Dengan demikian, kurikulum PAI yang berlandaskan nilai moderasi tidak hanya mencetak peserta didik yang religius dan toleran, tetapi juga membentuk generasi yang adaptif, berwawasan kebangsaan, dan mampu menjaga harmoni dalam keberagaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz, A., Dkk. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Lembaga Daulat Bangsa.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai (untuk modifikasi perilaku berkarakter)*. Maulana Media Grafika.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.
- Fahri, Z. A., & Mohammad. (2022). Moderasi beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v6i1.11515>
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arah pendidikan di masa depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan penguatan karakter dalam masyarakat heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146.
- Manalu, J. B., et al. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86.
- Muchith, H. S. (2023). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama*. Nas Media Pustaka.
- Muhammad. (2016). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, R., et al. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2956>
- Rahman, K. I. (2024). Moderasi beragama sebagai dasar pendidikan anak bangsa untuk menciptakan kerukunan. In *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 258–274.
- Sari, I., & Gumiandari, S. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pasca pembelajaran daring di SMKN 2 Cirebon. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 1–11.

- 
- Suhendi, E. (2024). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam: Penelitian di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia* [Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Suprpto, S. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.753>
- Suryanto, D. (2023). *Internalisasi nilai moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Kota Dumai* [Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Susanta, Y. K. (2023). *Penguatan moderasi beragama: Dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia*. PT Kanisius.
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusinya*. [Tanpa penerbit].
- Widodo, P., & Karnawati. (2019). Moderasi agama dan pemahaman radikalisme agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 10–22.